

**PEGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAEJLIS
TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

SITI MUNAWAROH

NPM. 1431090052

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

**PEGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAEJLIS
TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Pembimbing I : Dra Siti Masykuroh, M. Sos I

Pembimbing II : Ellya Rosana, S. Sos., M. H

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



Oleh:

SITI MUNAWAROH

NPM. 1431090052

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Munawaroh

NPM : 1431090052

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Hijab Terhadap Kesalehan Sosial Pada Majelis Ta’lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya.

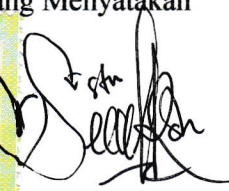
Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 25 September 2018

Yang Menyatakan




SITI MUNAWAROH
NPM: 1431090052

ABSTRAK

PENGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Siti Munawaroh (1431090052)

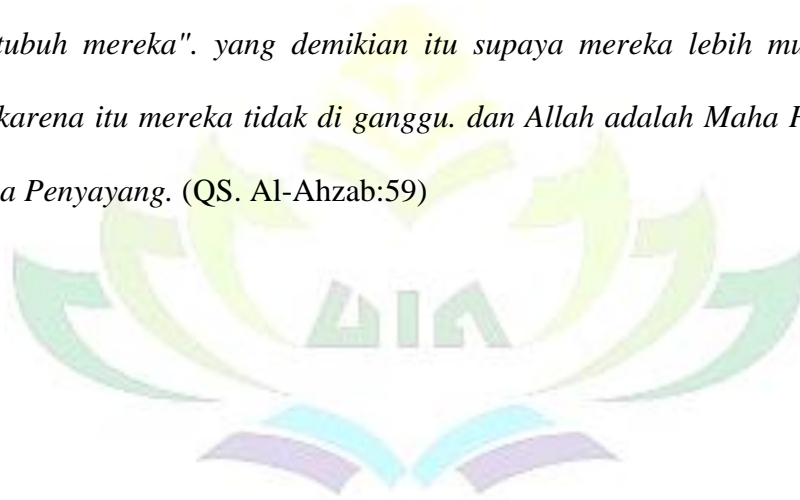
Hijab merupakan salah satu bentuk kewajiban dalam Islam yakni mengenakannya baik itu secara lahiriah maupun batiniah yang mana hal tersebut adalah bentuk ketakwaan atau kesalihan seseorang terhadap Allah. Kesalihan tidak hanya dilihat dari hubungannya dengan Allah Swt., namun juga hubungannya dengan makhluk lainnya, terlihat perilaku sikap sosial sehari-hari mereka atau sering juga kita sebut dengan salih sosial. Banyak dari masyarakat yang berpendapat bahwa alasan mereka tidak berhijab karena mereka akan menghibridasi hati dan memperbiakhi akhlak terlebih dahulu lalu berhijab. Permasalahan tersebut juga terjadi pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin yang berada di kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung, di mana meskipun sebagian besar anggotanya mengenakan hijab namun juga terdapat anggota yang belum bisa *istiqomah* mengenakan hijab dan mengetahui esensinya dalam Islam. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja yang menjadi motivasi mengenakan hijab dan pengaruh hijab terhadap kesalehan sosialnya. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan subjek penelitian ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berhijab mereka adalah menggunakan hijab adalah suatu kebutuhan fisiologis, agar dirinya terasa aman baik, motivasi dalam kebutuhan sosial seperti tuntutan kerja juga menjadi alasan kenapa mereka mengenakan hijab, motivasi karena kebutuhan ego atau kebutuhan akan sebuah penghargaan yaitu mereka mengenakan hijab karena terbawa pengaruh dari lingkungan, kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain yakni penggunaan hijab karena perintah dari suami, tren dan keluarga untuk melaksanakan kewajiban dalam Islam, pengaruh dari lingkungan, tuntutan suami dan pekerjaan. Semakin seseorang berhijab dengan kesadaran atau memahami esensi hijab maka akan semakin tinggi pula kesalehan sosialnya, begitu pula sebaliknya. Mengingat betapa pentingnya memahami esensi hijab ini dan juga berpengaruh positif bagi kehidupan kita maka akan lebih baiknya kita berhijab sesuai dengan apa yang telah menjadi aturan dan memahami esensi juga bersikap sesuai dengan apa yang seharusnya kita lakukan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ

أَنْ يُعَرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab:59)



PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini ku persembahkan untuk orang-orang dengan cinta yang tak sederhana, yakni:

1. Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu yang selalu mendukungku, baik dari moriil maupun materiil serta doa yang selalu mereka selipkan disetiap hembusan nafasnya, jua telah menjadi guru pertama dalam hidupku.
2. Keempat kakak yang selalu mengajarkanku untuk selalu menjadi sosok yang kuat dan selalu menjadi pendukung tersetia meskipun dari belakang. Terutama Mufit yang telah menjadi pesaing terberat dalam keluarga, suporter terhebat dari yang paling hebat juga menjadi guru dalam setiap pengambilan keputusan. Sikap acuhnya yang ia tampilkan tak pernah bisa menutupi bentuk ungkapan sayangnya. Sikap acuh itulah yang menjadikan adiknya lebih mandiri dan kuat dalam menapaki likunya jalan menuju kesuksesan.
3. Keluarga besar Relawan Nusantara Lampung dan Rumah Zakat yang senantiasa menjadi tempat mencari kebahagiaan di balik penatku dan selalu memberikan dukungan serta motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Hijab Terhadap Kesalehan Sosial Pada Majelis Ta’lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarama Bandar Lampung.”** Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penulis baik berupa dorongan moral, tenaga, pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag., selaku rektor UIN Raden Intan yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus hijau tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Suhandi, S. Ag., M. Ag., selaku ketua program studi juga sebagai pembimbing akademik penulis dan Siti Badi’ah, M. Ag., selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama yang senantiasa selalu memberikan bimbingan terhadap penulis dan memberikan motivasi.

4. Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I selaku pembimbing I dan Ellya Rosana, S. Sos., MH selaku pembimbing II, yang selalu memberikan pengarahan terhadap penulisan skripsi.
5. Kepala dan pegawai perpustakaan baik Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, yang senantiasa mengizinkan penulis untuk mencari informasi dari literature yang telah ada di perpustakaan.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama, baik yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas ini, khususnya dosen-dosen program studi Sosiologi Agama.
7. Pengurus serta anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin yang telah memberikan bantuan dan pengarahan serta pengetahuan terkait dengan apa yang diteliti hingga terselesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu sekiranya pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2018

Peneliti

Siti Munawaroh

NPM. 1431090052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Balakang	6
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	14
BAB II HIJAB DAN KESALEHAN SOSIAL	
A. HIJAB	24
1. Pengertian Hijab.....	25
2. Sejarah tentang Perintah Hijab.....	26
3. Hijab dalam Syari'at Islam.....	28
4. Dalil tentang Perintah Pemakaian Hijab	31
B. KESALEHAN SOSIAL	36

1. Pengertian Kesalehan Sosial.....	37
2. Indikator Kesalehan Sosial	40
3. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial	42

BAB III FENOMENA BERHIJAB MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA

A. Majelis Ta'lim Masjid Nurul	44
1. Sejarah Singkat Terbentuknya Majelis Ta'lim Masjid Nurul. Yaqin	44
2. Kepengurusan Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin	46
3. Kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin.....	47
B. Kondisi Objektif Ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin...	51
1. Kondisi Objektif Terkait Keadaan Anggota Majelis Ta'lim...	51
2. Kondisi Objektif Terkait Pemakaian Hijab	53
C. Praktik Kesalehan Sosial Ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin.....	54

BAB IV PENGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Motivasi Pemakaian Hijab Ibu-ibu Pengajian Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin.....	58
B. Pengaruh Hijab Terhadap Kesalehan Sosial Ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel I	: Jumlah Sampel
Daftar Tabel I I	: Data Kepengurusan Majelis Ta'lim
Daftar Tabel I II	: Data Rata-rata Angket Hijab
Daftar Tabel I V	: Data Rata-rata Angket Kesalehan Sosial
Daftar Tabel I V	: Tabel Tabulasi Silang Hijab dan Kesalehan Sosial



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I	: Surat Keterangan Keaslian
Daftar Lampiran II	: Surat Konsultasi Bimbingan Skripsi
Daftar Lampiran III	: Pedoman Wawancara
Daftar Lampiran IV	: Angket
Daftar Lampiran V	: Daftar Nama Informan dan Responden
Daftar Lampiran VI	: Instrumen Penelitian
Daftar Lampiran VII	: Dokumentasi Penelitian
Daftar Lampiran VIII	: Data Keanggotaan Organisasi
Daftar Lampiran IX	: Surat Keputusan Judul Skripsi
Daftar Lampiran X	: Surat Perpanjangan SK Judul Skripsi
Daftar Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian UIN Raden Intan Lampung
Daftar Lampiran XII	: Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung
Daftar Lampiran XIII	: Surat Keterangan Penelitian Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Sebagai lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga pokok penguraianya tidak terjadi kesimpangsiuran. Peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: PENGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG.

Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹ Suatu hal yang terjadi pasti memiliki dampak atau pengaruh yang ditimbulkan olehnya. Pengaruh dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan sebagai sesuatu yang timbul atau dampak karena hijab yang dikenakan oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin.

¹ Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 747.

Hijab menurut bahasa berarti penghalang (*al-man'u*)². Sedangkan hijab dalam KBBI yaitu dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain.³ Hijab sering juga disebut dengan jilbab yang mana dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kerudung yang dipakai oleh wanita muslim untuk menutupi bagian kepala hingga dada seperti halnya yang dipakai sehari-hari oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin dengan berbagai macam bentuk mengikuti *trend fashion*. Pengaruh hijab dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang ditimbulkan karena seseorang berhijab atau memakai hijab/kerudung yakni pada anggota Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin.

Kata kesalehan berasal dari kata saleh, sebelum mendapat awalan dan akhiran. Kata saleh atau *shaleh* berasal dari bahasa Arab yang berarti baik.⁴ Kesalehan yaitu ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agamanya yang tercermin pada sikap hidupnya.⁵ Selain itu, sosial merupakan suatu bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat.⁶

Kesalehan sosial adalah ketaatan atau kepatuhan menjalankan ibadah, kesungguhan hati dalam menunaikan ajaran agama. Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami yang bersifat sosial, keharmonisan

122. ²Abi Qasim Husain, *Mu'jam Mufradat Al-Faazul Qur'an* (Beirut: Lebanon, 2004), h.

³*Op. Cit.*, h. 498.

⁴Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 16.

⁵*Op. Cit.*, h. 1208-1209.

⁶Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 4.

dalam bermasyarakat seperti gotong royong, menjalin silaturahmi dengan tetangga, toleransi, tolong menolong dan lain-lain.⁷

Kesalehan sosial dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk ketaatan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Seperti halnya terlihat pada kegiatan sehari-hari ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin di lingkungan masyarakat, baik itu dari kegiatan pokok dari program kerja Majelis Ta'lim Nurul Yaqin ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Majelis Ta'lim seperti yang kita ketahui kata tersebut terdiri dari dua kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, sedangkan *ta'lim* yang berarti pengajaran. Jika kita gabungkan keduanya dan melihat dari pengertian menurut istilah majelis ta'lim berarti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat nonformal jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini.⁸ Majelis ta'lim yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu perkumpulan jamaah Masjid Nurul Yaqin yang memiliki kegiatan di luar shalat berjamaah seperti yasinan dan pengajian. Majelis ta'lim yang diambil dalam penelitian ini terkhusus ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Nurul Yaqin yang tinggal di lingkungan I kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung.

⁷ Abad Badruzaman, *Kesalehan Sosial di Balik Ketaatan Ritual* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 23.

⁸ Alawiyah Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 31.

Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin yaitu suatu perkumpulan masyarakat sekitaran masjid Nurul Yaqin yaitu di kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame Bandar Lampung, yang mana mereka memiliki kegiatan keagamaan yang rutin mereka laksanakan seperti pengajian, di sisi lain kelompok tersebut juga melakukan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang mereka lakukan baik itu di lingkungan Masjid Nurul Yaqin ataupun di luar daerah tersebut.

Kelurahan Korpri Jaya merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung. Kelurahan ini memiliki penduduk yang sangat beragam baik itu dari agama, suku, adat maupun bahasa. Sebagian besar agama yang mereka anut yaitu agama Islam termasuk dengan adanya Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin.

Penegasan judul di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sebuah penelitian yang mengungkap dan mengkaji secara lebih mendalam tentang suatu hal yang ditimbulkan akibat penggunaan hijab atau kerudung yang dikenakan oleh sekelompok ibu-ibu pengajian yakni Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung khususnya di Lingkungan I dalam kegiatan sehari-harinya baik itu sebagai identitas seorang muslimah atau sebagai penutup kepala serta hubungannya dengan perilaku dan kepedulian serta kepekaan mereka di masyarakat.

B. Alasan Memilih Judul

Memilih judul skripsi ini pastinya peneliti memiliki alasan mengapa memilih membahas masalah tersebut untuk dikaji dan teliti. Pemilihan judul “Pengaruh Hijab Terhadap Kesalehan Sosial Pada Majelis Ta’lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarama Bandar Lampung” adalah karena:

1. Fenomena *style* berbusana di era modern ini sangat beragam dengan mengikuti *trend fashion* yang banyak tersebar di dunia maya baik itu busana atau pakaian untuk pria ataupun wanita, sehingga sekarang tidak sedikit para muslimah khususnya dalam memakai hijab dengan tujuan mengikuti model tanpa melihat syariat bahkan sebagai penanda status sosial di masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat kelurahan Korpri Jaya lingkungan I khususnya para ibu-ibu Majelis Ta’lim Masjid Nurul Yaqin yang akan penulis teliti dalam skripsi ini bahwa mengenakan hijab bukanlah hal yang terlihat tidak biasa di lingkungan ini, bahkan hampir sebagian besar sudah mengenakan hijab namun penggunaannya pun masih sangat beragam dengan mengikuti *trend* ataupun memang benar memahami tentang hijab.
2. Tersedianya faktor pendukung, seperti bahan bacaan/literatur yang menunjang untuk penulisan skripsi ini dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh penulis, serta pokok pembahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

dalam Program Studi Sosiologi Agama dan diharapkan dapat selesai tepat waktu.

C. Latar Belakang Penelitian

Sejak lebih dari 14 abad yang silam, Islam telah memberi solusi untuk menjaga kesucian dan memelihara moral suatu masyarakat, faktor yang terpenting adalah meminimalkan pergaulan bebas antara kaum lelaki dengan wanita. Kewajiban menutup aurat merupakan perintah Allah Swt. yang bukan hanya ditunjukkan kepada kaum wanita Arab, hal ini karena Al-Qur'an itu adalah panduan bagi seluruh umat manusia. Perintah menutup aurat terdapat dalam QS. *al-A'raf* ayat 26 yakni sebagai berikut:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ خَوَاتِمَهُنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ إِلَازِمَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الصِّبْيَ لَمْ يَضَحْكُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan

janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Makna yang terkandung dari surat tersebut di atas yaitu perintah untuk memakai pakaian yang menutup aurat manusia dan memperindah dirinya dengan pakaian taqwa. Telah tertera jelas bahwa Allah begitu sangat menyayangi hamba-Nya, dengan menyampaikannya melalui Al-Qur'an yang menjadi pedoman oleh umat-Nya. Al-Qur'an bukan hanya mengatur tentang ibadah saja, namun tentang hukum, aqidah, jual-beli, bermasyarakat dan cara berpakaian juga telah diatur dalam Al-Qur'an, serta masih banyak lagi apa yang oleh makhluknya dikerjakan.

Hijab yang dewasa ini dipakai oleh sebagian wanita muslim, sebenarnya berfungsi sebagai jilbab sebagaimana kebiasaan wanita-wanita muslim yang suci sejak zaman permulaan Islam. Minimnya pengetahuan tentang hakikat menggunakan hijab serta tuntunan yang diberlakukan oleh agama Islam, membuat wanita-wanita muslim terkadang semauanya mengenakan hijab. Pada dasarnya hijab berfungsi untuk menutup aurat wanita agar terhindar dari hal kemaksiatan. Akan tetapi, terkadang saat ini hanya digunakan sebagai *kedok* atau identitas serta sebagai penentu status sosial di masyarakat bagi wanita-wanita tertentu agar terkesan baik, sopan, santun dan berbudi luhur.

Bagi seorang muslimah, busana berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat sesuai dengan perintah agama tetapi pada

perkembangannya bergulir menjadi sebuah pencitraan diri bahkan “penanda” status sosial, dari sinilah kemudian lahir pembaharuan *fashion* yang terus menerus.⁹ Kita hidup di masyarakat pastinya tidak terlepas dengan *stereotype* atau pelabelan yang diberikan orang-orang terhadap apa yang kita lakukan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa perilaku yang seharusnya melekat pada semua muslimah berhijab yaitu sebagai berikut:

1. Mematuhi perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunnah, berkomitmen rela dan tunduk kepada perintah-Nya;
2. Mematuhi dan mengikuti sunnah Rosul;
3. Sebagai peluang untuk menjadi wanita shalihah;
4. Mempunyai rasa malu dengan menjaga suara, pakaian dan gerak-gerik di depan umum;
5. Hijab sebagai perhiasan dan perangkat kecantikan;
6. Terasa aman dan sebagai penutup aib;
7. Sebagai sarana dakwah untuk mengajak kepada kebaikan;
8. Mempunyai harga diri dan amanah.¹⁰

Masyarakat juga terkadang memberikan persepsi berbeda-beda tentang wanita yang berhijab, ada yang menyebutkan bahwa wanita berhijab adalah wanita yang shalihah juga namun juga terkadang hanya sebagai pembungkus kepala karena dalam kesehariannya mereka masih belum berperilaku sebagaimana mestinya wanita berhijab.¹¹

Kesalehan terdapat dua bagian yaitu kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan ritual adalah ketaatan melaksanakan ibadah keagamaan sedangkan kesalehan sosial yaitu ketaatan yang bersifat sosial yang terlihat pada perilaku setiap hari di lingkungannya. Terdapat pula indikator kesalehan sosial yakni sebagai berikut:

⁹ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), h. 143.

¹⁰ Muhammad Fadh Ats-Tsuwaini, *Mempercantik Diri dengan Jilbab* (Solo: An-Naba', 2009), h. 45.

¹¹ Tursila, wawancara dengan ibu rumah tangga, Senopati I, Sukarama, 29 April 2018.

- a. Orang yang berlaku sederhana;
- b. Orang yang mau belajar ilmu agama maupun pengetahuan;
- c. Mengutamakan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan daripada menjalankan ibadah sunnah yang bersifat pribadi.
- d. Melakukan kegiatan yang positif.¹²

Kurangnya pemahaman agama yaitu khususnya tentang aurat wanita yang di sini berkaitan dengan penggunaan hijab berdasarkan *syari'at* Islam, menimbulkan pemakaian hijab yang tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan dalam *syari'at* Islam. Seperti halnya terdapat di Kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame, berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti lakukan di Kelurahan Korpri Jaya khususnya lingkungan I pada Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, anggota dari majelis tersebut meskipun sebagian besar sudah mengenakan hijab baik itu dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari mereka namun masih terdapat juga masyarakat yang hanya mengenakan hijab ketika menghadiri acara-acara tertentu yang mengharuskan ia mengenakan hijab.¹³ Mengenakan hijab bukan hanya sebagai pembungkus tubuh, namun kita harus mengetahui secara jelas bagaimana esensinya dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh orang yang mengenakan hijab.

Tidak hanya kegiatan pengajian yang mereka lakukan dalam setiap minggunya, berdasarkan apa yang disampaikan oleh ketua Majelis Ta'lim yaitu selain yang disebutkan sebelumnya, juga terdapat kegiatan

¹² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 230-232.

¹³ Sulastri, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Sukarame, 3 April 2018.

keagamaan lainnya yang biasa dilakukan oleh majelis ini yakni dalam memperingati hari besar Islam yang tidak jarang juga melibatkan Risma Nurul Yaqin, sebagian anggota juga ikut mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Yaqin serta kegiatan lainnya di masyarakat kelurahan Korpri Jaya lingkungan I kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung.¹⁴ Kegiatan sosial juga menjadi hal yang tidak asing lagi mereka lakukan, misalnya yaitu dengan santunan anak-anak yatim, membantu warga yang membutuhkan, bergotong-royong, rukun kematian, dll. Ilmu yang mereka dapatkan dari kajian-kajian yang mereka ikuti tidak hanya diterima begitu saja namun juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Terkait dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana fenomena pemakaian hijab yang ada di lingkungan majelis ta'lim Nurul Yaqin ini, melihat apa yang menjadi motivasi mereka mengenakan hijab dan implikasinya terhadap perilaku sosial keagamaan berpengaruh atau tidakkah mereka mengenakan hijab dalam kesehariannya terhadap sikap sosial yang mereka terapkan di lingkungan masyarakat yakni hubungan perilakunya dengan individu (personal), tetangga dan masyarakat pada umumnya terutama di kelurahan Korpri Jaya, kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

¹⁴ Imam Wahyudin, wawancara dengan Pembina Risma Masjid Nurul Yaqin, TPA Masjid Nurul Yaqin, Sukarame, 25 Maret 2018

¹⁵ Sulastri, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Sukarame, 3 April 2018

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti akan menarik suatu rumusan pokok permasalahan agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok-pokok permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah yang menjadi motivasi berhijab ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame, Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengaruh hijab terhadap kesalehan sosial pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin Korpri Jaya kecamatan Sukarame, Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui motivasi berhijab ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh hijab terhadap kesalehan sosial pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin Korpri Jaya kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis untuk membuka wawasan masyarakat tentang esensi hijab yang sesungguhnya dalam syariat Islam agar tidak hanya digunakan sebagai pembungkus tubuh dan mengikuti *trend fashion* atau bahkan sebagai penentu status sosial di masyarakat namun lebih menjalankan sesuai dengan ajaran Allah.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai hijab yang berdasarkan *syari'at* Islam serta kesalehan sosial seseorang. Memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan dalam khasanah Sosiologi Agama khususnya dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya. Konteks tinjauan pustaka ini ada beberapa literatur yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Skripsi saudari Sumiyati, yang berjudul; "*Hijab dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Muhammad Nasiruddin Al Al-Bani dan Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin)*" jurusan Tafsir Hadits Fakultas

Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi yang ditulisnya disebutkan suatu studi komparatif antara tafsir Muhammad Nasiruddin Al Al-Bani dan tafsir Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin tentang hijab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ilham Nasution dalam jurnalnya yang berjudul *“Analisis Semiotik Hijab: Studi Deskriptif Makna Pemakaian Hijab pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung”*, yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Lembaga Penelitian IAIN RIL. Tulisannya mengungkap tentang model hijab dan makna hijab bagi pemakai khususnya pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hirda Permata Sari yang berjudul *“Berbusana Muslimah dalam Perspektif Syariat Islam (Studi Kasus: Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI angkatan tahun 2013/2014)”*. Menurutnya banyak sekali fenomena dalam *lifestyle* yang tidak sesuai dengan syariat Islam khususnya pada mahasiswi jurusan PAI IAIN Raden Intan Lampung.
4. Skripsi yang ditulis oleh Qoidud Duwal, mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga dengan judul *“Konsep Hijab dalam Hukum Islam: Studi Pemikiran K.H Husein Muhammad”* pada tahun 2009. Ia mengungkapkan bahwa fungsi hijab hanya sebagai status sosial, bukan lagi sebagai status agama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri Yulika pada tahun 2016 yaitu tentang “Hijab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial”, di mana dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa ia memaknai jilbab sebagai produk budaya yang diperkuat dengan anjuran Agama dengan alasan untuk perlindungan atau *kemashlahatan*. Juga ketika seseorang telah mengenakan jilbab maka ia harus bertindak-tanduk sebagaimana mestinya muslimah berhijab.

Beberapa literatur yang telah peneliti kemukakan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain, karena objek penelitian sama-sama tentang hijab, meskipun mereka hanya terfokus tentang bagaimana tentang hijab tersebut baik menurut para ulama ataupun tafsir. Berbeda dengan karya ilmiah yang telah ditulis di atas, dalam hal ini peneliti akan mengupas bagaimana pengaruh hijab terhadap kesalehan sosial yang terlihat pada perilakunya di masyarakat dari segi sosial keagamaannya yakni pada ibu-ibu pengajian Majelis Ta’lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpi Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung khususnya di Lingkungan I.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Metode penelitian juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tata cara

¹⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

atau jalan sehubungan dengan adanya penelitian.¹⁷ Seorang peneliti perlu menggunakan metode dalam melakukan penelitiannya, hal tersebut dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik, data yang digunakan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif. Metode ini sering disebut metode *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitiannya dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research*, sebagaimana yang dikemukakan Pollit dan Hungler penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan diteliti terhadap individu, keluarga, lembaga

¹⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 33.

¹⁸ *Ibid.*, h. 8.

atau unit sosial lain.¹⁹ Data yang diperoleh melalui observasi atau penelitian secara langsung dan wawancara yang dilakukan di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah kelurahan Korpri Jaya khususnya lingkungan I kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan yang ada berdasarkan data yang sebenarnya.²⁰ Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran.²¹ Penelitian deskriptif dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan sebagai sebuah penelitian yang akan menjelaskan suatu keadaan yang ada di lapangan atau di lokasi penelitian yakni di lingkungan kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh data dikelompokkan berdasarkan:

¹⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 21.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch I* (Yogyakarta: YP Fak. Psychology UGM, 1985),

h. 3.

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research* (Jakarta: Mundar Maju, 1990), h. 23.

a. Sumber Primer

Menurut Winarno Surakhmat, data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama penelitian, data ini diperoleh melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan *interview* atau wawancara kepada beberapa orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti dan hasil dari observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian.²² Data primer ini diambil dari wawancara dan observasi tentang hijab dan pengaruhnya serta kesalehan sosial dengan pengurus Majelis Ta'lim Nurul Yaqin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yang fungsi untuk melengkapi data utama sekaligus penguat data primer.²³ Data sekunder dalam penelitian yang berupa monografi profil Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin yang dijadikan objek penelitian dan buku-buku atau literatur yang berkenaan dengan masalah yang dikaji.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto populasi merupakan keseluruhan unit analisa

²² Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 134.

²³ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 44.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1976),

yang ciri-cirinya akan diduga.²⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang menjadi subjek penelitian. Dari data yang telah didapatkan jumlah anggota ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin yaitu sebanyak 70 orang.²⁶

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti.²⁷

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu sebagian atau wakil pouulasi yang akan diteliti. Maka dari itu, sampel yang dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Selanjutnya penggunaan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Menurut Arikunto, teknik ini merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.²⁸

Kriteria-kriteria yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepengurusan Majelis Ta'lim yakni dari ketua dan sekretris dengan tujuan mengetahui perihal tentang Majelis Ta'lim Nurul Yaqin;

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 215.

²⁶ Sulastri, wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 25 Mei 2018.

²⁷ Kartini Kartono, *Loc. Cit.*, h. 117

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 19.

2. Anggota majelis ta'lim berdasarkan penggunaan hijabnya yaitu mereka yang mengenakan hijab berdasarkan tuntutan, kesadaran dan *trend* yang ada.

Rincian dari jumlah sampel yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel I
Daftar Jumlah Sampel Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Ketua	1 Orang
2.	Sekretaris	1 Orang
3.	Anggota yang berhijab karena tuntutan	2 Orang
4.	Anggota yang berhijab karena kesadaran	2 Orang
5.	Anggota yang berhijab karena <i>trend</i>	2 Orang
Total		: 8 Orang

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini menggunakan empat metode dalam mendapatkan sebuah data, yaitu sebagai berikut:

a. Metode *interview*

Metode ini juga sering disebut dengan metode wawancara.

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan

pada tujuan penelitian.²⁹ Metode wawancara (*interview*) juga merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.³⁰ Peneliti akan melakukan tanya jawab dengan pengurus dan anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin khususnya pada ibu-ibu Majelis Ta'limnya yang menjadi objek penelitian untuk mencari data tentang kegiatan sosial keagamaan serta tentang fenomena hijab di lingkungan Masjid Nurul Yaqin.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya ataupun hal-hal yang ia ketahui.³¹ Angket dalam penelitian ini yaitu suatu bentuk pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hijab dan kesalehan sosial mereka di dalam masyarakat. Penyebaran angket dalam penelitian ini yaitu ditujukan untuk anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin kelurahan Korpri Jaya kecamatan Sukarame Bandar Lampung dengan tujuan untuk melihat persentase pengaruh hijab terhadap kesalehan sosial.

h. 193. ²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II* (Yogyakarta: YP Fak. Psychology UGM, 1986),

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 132.

³¹ *Ibid.*, h. 128.

c. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data secara murni dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan.³² Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan para anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin sebagai data bentuk kesalehan sosial yang mereka lakukan di masyarakat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Pengumpulan data diperoleh melalui: internet, buku-buku teoritis dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan hijab dan kesalehan sosial.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³³

Analisis data dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan peneliti. Metode analisis data yang digunakan

³² *Ibid.*, hlm. 136.

³³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h.

dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif di mana merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, dalam penelitian kualitatif, langkah penelitian baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai. Sehingga, dalam menganalisis data penulis melakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Peneliti dalam menganalisis data kualitatif ini dengan cara deduktif yaitu cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, yakni sebuah prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus. Data-data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dijabarkan sedemikian rupa yang kemudian dari penjabaran tersebut diambil sebuah kesimpulan yang nantinya menjadi jawaban dari hasil penelitian ini.

6. Metode Pendekatan

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model pendekatan fenomenologi. Secara harfiah fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan atau gejala yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan segala yang

muncul dalam pengalaman kita. Fokus pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu.³⁴

Pendekatan ini dimaksudkan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, terkait dengan fenomena berhijab anggota Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin dan juga kegiatan-kegiatan sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.



³⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 22.

BAB II

HIJAB DAN KESALEHAN SOSIAL

A. HIJAB

Islam mengajarkan cara berpakaian dengan baik kepada seluruh umatnya. Baik dalam hal ini berpakaian mengikuti *trend fashion* melainkan juga harus baik dalam segi moral dan nyaman digunakan. Pakaian yang baik sejatinya adalah pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Ada batasan-batasan sendiri tentang aurat lelaki dan perempuan. Bagi perempuan, aurat adalah diseluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itulah Islam mewajibkan agar perempuan itu mengenakan hijab sebagai pelindungnya. Namun, tidak sedikit para muslimah yang belum paham mengenai hijab yang seharusnya ia kenakan sesuai dengan syari'at Islam.

Beberapa tahun belakangan ini di dunia *fashion* khususnya di Indonesia terjadi fenomena baru *trend* hijab modis. Hijab atau jilbab yang tadinya dipandang sebelah mata dan mereka memahaminya bahwa hal tersebut hanya dikenakan oleh orang Arab atau wanita yang benar-benar shalihah, namun sekarang seluruh wanita muslimah mengenakannya dengan model yang lebih modis dan *simple* untuk dikenakan meskipun belum tentu yang mereka kenakan sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam.

1. Pengertian Hijab

Agama Islam selain dari mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai *khaliq*, ia juga mengatur hubungan sesama manusia, termasuk mengatur masalah berpakaian karena dalam masyarakat berpakaian adalah hal yang sangat penting dan sensitif.

Hijab adalah fitrah bagi perempuan sehingga mereka membutuhkannya. Perempuan diciptakan dalam kondisi lemah lembut, mereka sadar bahwa mereka membutuhkan keberadaan seorang lelaki yang bisa melindungi mereka dan anak-anak yang mereka cintai lebih dari diri sendiri. Oleh karena itu, perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, tidak dibenci dan tidak ditolak secara kasar oleh orang lain.

Hijab sesuai dengan makna harfiahnya berarti pemisah, dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Tanpa adanya pemisah ini, akan sukarlah mengendalikan luapan nafsu yang merupakan naluri yang sangat kuat dan dominan.¹ Hijab yang dewasa ini dipakai oleh sebagian wanita muslimah, sebenarnya berfungsi sebagai *jilbab* sebagaimana kebiasaan wanita-wanita muslimah yang suci sejak zaman permulaan Islam. Ada yang mengatakan setiap hijab adalah jilbab, tetapi tidak semua hijab itu adalah jilbab, sebagaimana yang tampak.²

¹Labib & Muflihah Mz, *Fiqh Wanita Muslimah: Kajian Hukum Sekitar Wanita Bertumpu Kepada Empat Mazhab* (Surabaya: Tiga Dua, h. 90

²Muhammad Ismail, *Hijab dan Jilbab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), h. 4.

Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain *al-hijab* adalah benda yang menutupi sesuatu.³ Adapun makna lain dari hijab adalah sesuatu yang menutupi atau menghalangi dirinya. Hijab biasa juga digunakan sebagai pembatas interaksi yang sedang *syuro*, jadi yang dimaksud hijab di sini adalah hijab sebagai penghalang atau benda yang menutupi sesuatu yang berfungsi menutupi aurat atau berpakaian secara *syar'i*.⁴

2. Sejarah tentang Perintah Hijab

Sejarah mengatakan sejak Nabi Adam *a.s.* hingga Nabi Muhammad Saw., pergaulan bebas antara pria dan wanita tidak pernah dianggap baik. Tidak hanya dalam syariat-syariat nabi ini saja, bahkan dalam kalangan terpandang di dunia ini, pergaulan bebas seperti tidak pernah mendapat toleransi. Selama perjalanan Nabi Musa *a.s* ke negeri Madyan, kita mengetahui bahwa wanita-wanita menunggu agak jauh dari sumur untuk mendapatkan air bagi domba-domba mereka, karena tidak baik pergi di antara kerumunan lelaki untuk mendapatkan air.⁵

Pada hari pernikahan Zainab binti Jahsy *r.a.*, ayat pertama tentang hijab diturunkan. Bahkan sebelum ayat tersebut diturunkan, riwayat Tirmidzi melaporkan bahwa ia dalam duduk di rumahnya menghadap dinding. Dapat disaksikan bahwa pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan serta kehidupan masyarakat yang

³ Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, penerjemah: Nashib Musthafa (Jakarta: Lemtera Basritama, 2002), h. 52.

⁴ Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita Jilid 2* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1987), h. 348.

⁵ Muhammad Ismail, *Op. Cit.*, h. 100.

tidak terkendali, bukanlah suatu tradisi yang baik dikalangan terpendang, bahkan sebelum ayat hijab diturunkan.⁶

Secara fisik, Allah Swt. telah membedakan kaum lelaki dan wanita, Dia juga menganugerahkan kepada mereka perasaan hormat dan keanggunan yang alami, yang harus mereka pertahankan dengan tetap memakai hijab antara lelaki dan wanita serta menutup diri mereka.

Kecenderungan alami ini untuk menjaga kehormatan dan kesopanan yang telah ada pada diri seorang wanita sejak manusia diciptakan. Demikian juga pada permulaan Islam, hijab telah diterapkan walaupun belum sempurna.⁷

Beberapa persyaratan hijab untuk tinggal di rumah dan juga menutup seluruh tubuh jika keluar rumah, telah dipraktekkan di Madinah pada tahun 5 hijriyah. Para ulama sepakat bahwa ayat pertama tentang hijab yang berbunyi:

... لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ ﴿٥٣﴾

Artinya: Janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi ... (QS. Al-Ahzab ayat 53)

Diwahyukan ketika Zainab r.a dinikahi oleh Rasulullah saw. yang terjadi pada tahun 5 hijriyah. Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Ashabah* dan Ibnu Abdul Bar dalam kitab *al Isti'ab* melaporkan bahwa meskipun demikian, Ibnu Katsir dan Ibnu Sa'ad melaporkan bahwa pernikahan

⁶ *Ibid.*, h. 101.

⁷ *Ibid.*

Rasulullah *saw.* dengan Zainab *r.a* terjadi pada tahun 5 hijriyah. Aisyah *r.a* juga mengatakan riwayat ini. *Wallahua'lam.*⁸

Ayat di atas mengatakan bahwa kaum wanita diperintahkan agar tetap tinggal di balik hijab dan apabila kaum lelaki memerlukan sesuatu maka mereka oleh mendapatkannya dari balik hijab tersebut. Ditegaskan bahwa kaum wanita biasanya tetap dipisahkan dari lelaki dan jika diperlukan, mereka boleh berbicara dengan kaum lelaki dari balik tirai pemisah.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa surat al-Ahzab ayat 53 adalah ayat pertama yang diwahyukan berkenaan dengan hijab. Menyatakan bahwa istri-istri Nabi *saw.* diperintahkan agar tetap tinggal di rumah-rumah mereka. Kenyataan ini diperkuat dalam ayat pertama surat al-Ahzab, ketika Allah *Swt.* menawarkan kepada istri-istri Rasulullah *saw.* untuk memilih perceraian dengan Nabi *saw.* jika mereka menginginkan harta benda atau mereka tetap tinggal bersama Nabi *saw.* jika mereka ridho hidup dalam keadaan sederhana dengan beliau. Tafsir ayat ini, dinyatakan bahwa Zainab binti Jahsy *r.a* termasuk dalam teguran ayat ini, artinya ketika itu Zainab *r.a* sudah menikah dengan Rasulullah *saw.* dan hal itu juga menunjukkan bahwa ayat ini diwahyukan kemudian.⁹

3. Hijab dalam Syari'at Islam

Ayat-ayat tentang perintah berhijab tujuan utamanya adalah menyembunyikan kaum wanita, kegiatan-kegiatan mereka dan pergerakan mereka di tengah kaum laki-laki.

Hukum disyariatkannya hijab memiliki dua sisi positif bagi kaum perempuan, yaitu:

⁸ *Ibid.*, h. 102.

⁹ *Ibid.*, h. 103.

- a. Dapat menjaga kaum perempuan secara khusus agar kaum laki-laki tidak dapat memandang seenaknya saja sehingga dapat menyakiti perasaan perempuan tadi dan membuatnya malu. Bahkan lebih dari itu, hijab juga menjaga perempuan dari perbuatan laki-laki yang tidak hanya sekedar melihat;
- b. Dapat menjaga perempuan yang lanjut usia sehingga mereka tetap mendapatkan perhatian dari para suaminya dan membiarkan mereka begitu saja atau berpaling darinya ketika melihat perempuan yang lebih cantik.¹⁰

Islam telah menjaga sebuah masyarakat muslim dari kerusakan dan kebobrokan moral, Islam juga memberikan rasa aman kepada kaum perempuan itu sendiri. Cara untuk mengasihi dan menjaga kehidupan kaum perempuan di masa tua yaitu Islam melarang kaum perempuan di masa muda untuk menghancurkan kehidupan para pendahulunya, sehingga apa yang dilakukannya sekarang tidak dilakukan oleh perempuan-perempuan muda seusianya di masa yang akan datang.¹¹

Hikmah di balik pemakaian hijab telah melekat dan memberikan hasil yang baik pada jiwa manusia dalam sebuah masyarakat muslim. Seharusnya seorang muslim hanya akan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak akan peduli dan berlalu begitu saja tanpa harus mengindahkan berbagai godaan dan ajakan manusia yang menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Kaum perempuan harus melaksanakan hukum dan ajaran yang telah Allah

¹⁰ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 151.

¹¹ *Ibid.*, h. 152.

perintahkan kepada mereka dengan penuh keimanan dengan tujuan untuk mendapatkan keutamaan yang telah diraih oleh kaum muslimah.¹²

Batasan-batasan hijab yang islami sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya dan perintah Rasul-Nya, yaitu sebagai berikut:

- a. Ukuran atau standarisasi hijab yang harus dipergunakan oleh kaum perempuan pada dasarnya sama dengan ciri-ciri busana yang harus dipergunakan oleh kaum perempuan. Seorang muslimah dilarang memperlihatkan anggota tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan;
- b. Menggunakan pakaian yang bukan hanya sebagai hiasan;
- c. Pakaian yang digunakan harus tebal dan tidak tipis;
- d. Jangan sampai pakaian yang digunakan ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh;
- e. Jangan menaruh wangi-wangian atau sejenis parfum pada pakaian tersebut;
- f. Pakaian yang digunakan tidak menyerupai pakaian laki-laki;
- g. Jangan sampai pakaian yang dipergunakan perempuan muslimah serupa atau meniru pakaian yang digunakan oleh orang-orang kafir;
- h. Jangan mempergunakan pakaian yang terlalu mewah.¹³

Sedangkan Muhammad Fadh, dalam bukunya yang berjudul *Mempercantik Diri dengan Jilbab* menyebutkan bahwa terdapat karakteristik wanita berjilbab, yaitu sebagai berikut:

- a. Mematuhi perintah Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah dengan berkomitmen, rela dan tunduk terhadap Allah Swt.;
- b. Mengikuti sunnah Rasulullah Saw.;
- c. Menjadikannya peluang untuk menjadi wanita istimewa;
- d. Jilbab digunakan sebagai perhiasan dan perangkat kecantikan;
- e. Mempunyai rasa malu dengan menjaga suara, penampilan dan perilaku;
- f. Menjadi aman dan menutupi aibnya;
- g. Sebagai sarana dakwah untuk mengajak kepada kebaikan;
- h. Memiliki harga diri dan sifat yang amanah.¹⁴

¹² *Ibid.*, h. 157.

¹³ *Ibid.*, h. 159-164.

¹⁴ Muhammad Fadh Ats-Tsuwaini, *Mempercantik Diri dengan Jilbab* (Solo: An-Naba', 2009), h. 45.

4. Dalil tentang Perintah Pemakaian Hijab

Hukum-hukum yang mengatur hubungan antara lelaki dengan wanita dan kehidupan sosial merupakan masalah yang mendasar. Jika hal itu dicemarkan, akan mengakibatkan kerusakan pada seluruh masyarakat. Berikut merupakan ayat-ayat tentang perintah untuk berhijab:

a. Al-Ahzab ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ حَدِيثٌ إِنْ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيُّ فَيَسْتَحْيَ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيَ مَنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa kita mendapatkan beberapa adab dan perintah sebagai cara Islam mengenai:

1. Mengundang orang kepada jamuan dan adab sebagai tamu;
2. Hijab bagi wanita;
3. Larangan menikahi istri-stri Rasulullah saw. setelah beliau wafat.

Makna yang terkandung dalam surah al-Ahzab inilah kita dapat melihat bahwa hijab telah diperintahkan bagi kaum wanita. Ayat tersebut juga menyatakan bahwa memasang kain tabir penutup atau hijab meski perintahnya hanya untuk para isteri nabi, tapi berlaku juga hukumnya untuk semua wanita. Karena pada dasarnya para wanita harus menjadikan para istri nabi itu menjadi teladan dalam amaliyah sehari-hari. Sehingga kitab ini tidak hanya berlaku bagi istri-istri nabi saja tetapi juga semua wanita mukminat.¹⁵

b. Al-Ahzab ayat 59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini merupakan dalil yang sangat penting diantara ayat-ayat yang berkenaan tetang hijab, sebab di situ dinyatakan bahwa menutupp wajah termasuk dalam perintah berhijab. Wanita muslimah juga diperintahkan untuk tidak meninggalkan rumah-rumah mereka tanpa ada keperluan yang mendesak. Jika ada sesuatu yang

¹⁵ Muhammad Ismail, *Hijab dan Jilbab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), h. 2.

mengharuskan mereka keluar, maka mereka tidak boleh keluar tanpa memakai hijab.¹⁶

Ayat ini secara jelas menuntun kaum muslimah agar memakai pakaian yang membedakan mereka dengan yang bukan muslimah yang memakai pakaian tidak terhormat lagi mengundang gangguan tangan atau lidah yang usil. Ayat ini memerintah agar jilbab yang mereka pakai hendaknya diulurkan ke badan mereka.

Penggunaan jilbab dalam kehidupan umum akan mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Dengan tubuh yang tertutup jilbab, kehadiran wanita jelas tidak akan membangkitkan birahi lawan jenisnya. Sebab, naluri seksual tidak akan muncul dan menuntut pemenuhan jika tidak ada stimulus yang merangsangnya. Dengan demikian, kewajiban berjilbab telah menutup salah satu celah yang dapat mengantarkan manusia terjerumus ke dalam perzinahan; sebuah perbuatan menjijikkan yang amat dilarang oleh Islam.¹⁷

c. An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ خَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا

¹⁶ *Ibid.*, h. 16.

¹⁷ *Ibid.*, h. 18.

مَلَكَتْ أَيْمَنُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap wanita muslimah, dalam hal ini adalah semua wanita yang mengimani agama Islam, diwajibkan mengenakan jilbab. Konteks jilbab disini tidak hanya menutup rambutnya saja, melainkan menjulurkan jilbab hingga ke bagian dadanya. Sudah pasti, jilbab yang dikenakan haruslah lebar, tidak mini dan bisa menutupi bagian-bagian tubuh yang harus dijaga, juga tidak boleh menampakkan perhiasan kepada yang bukan mahromnya yakni hanya boleh diperlihatkan kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-

budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.¹⁸

d. An-Nur ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Memakai hijab tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah artinya, ketika aurat fisik tertutup (menggunakan pakaian luar yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat) maka akhlaknya pun terjaga, punya malu dan menjaga diri. Sebab tidak menutup kemungkinan seseorang yang mengenakan hijab sempurna secara lahiriah, tetapi hati dan perbuatannya tidak tertutup dari hal tercela. Orang yang semacam ini juga keluar dari syariat yang hanya mementingkan lahiriah tetapi mengabaikan batiniah. Dalam Islam keduanya mesti tertutup secara seimbang sesuai dengan syariat yang ada.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 18.

¹⁹ Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 137.

B. KESALEHAN SOSIAL

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *saw.* dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Keimanan dan perbuatan atau dengan kata lain akidah dan syari'at, keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung-menyambung dan tidak dapat berpisah satu dengan yang lain.²⁰

Kesalehan adalah sebuah kata yang agung dan sakral. Kata tersebut membawa kita kepada amalan-amalan orang yang tekun melakukan kebajikan. Seorang muslim yang tekun melaksanakan shalat berjamaah akan dinilai sebagai orang yang saleh. Secara sederhana, kesalehan adalah kata yang ditunjukkan untuk kebajikan-kebajikan tertentu. Pandangan demikian menyebabkan pemahaaman kita semakin sempit. Padahal kesalehan adalah sebuah kata yang maknanya amat luas dan jangkauannya meliputi aktivitas yang baik. Kata itu tidak terbatas pada sekat-sekat kehidupan yang parsial, lebih dari itu, kata tersebut meliputi setiap ruang kehidupan manusia.²¹

Menurut kodratnya manusia selain sebagai makhluk individu, mereka juga merupakan makhluk sosial. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan; dan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Adapun dalam hal ini yang dimaksud sebagai

²⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 15.

²¹ Muhammad Qorib, *Lentera Kasih Sayang Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 293.

makhluk sosial adalah makhluk yang hidup bermasyarakat dan pada dasarnya setiap makhluk hidup tidak dapat lepas dari makhluk lainnya. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada dorongan untuk berinteraksi;
- 2) Manusia senantiasa tunduk pada aturan norma sosial;
- 3) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya;
- 4) Potensi manusia akan benar-benar berkembang apabila ia hidup di tengah-tengah masyarakat.²²

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata *shaalih*, terambil dari akar kata *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai antonim (lawan) dari kata *faasid* (rusak). Kata *shaalih* diartikan dengan dengan tiadanya (terhentinya) kerusakan. Oleh karena itu, kata *shaalih* juga diartikan dengan bermanfaat atau sesuai. Penting untuk kita pahami bahwa ukuran-ukuran kesalehan bukan lagi harus kita lihat dari ritus-ritus abstrak (shalat, puasa, haji dan umroh) saja, namun dari bukti-bukti empirik dengan adanya kita di lingkungan. Dengan demikian kesalehan adalah proses pembebasan manusia ke arah yang lebih baik.²³

Kesalehan harus diartikan dalam konteks sosial yang hidup, baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain. Itulah makna kesalehan yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Secara sederhana kesalehan dapat

²²Dwi Mulyono, *Sosiologi 1 SMA dan MA* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2017), h. 42.

²³*Op. Cit.*, h. 295-296.

kita kelompokkan menjadi dua, yaitu: kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan ritual bisa ditandai dengan ketekunan menjalankan ibadah ritual (shalat, puasa, haji, dll.).²⁴

Kata sosial berasal dari kata *socius* yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, berderma dan sebagainya. Kesalehan sosial adalah ketaatan atau kepatuhan menjalankan ibadah, kesungguhan hati dalam menunaikan ajaran agama. *Shaleh* berarti baik hati, suka menolong orang, jujur, beriman, selalu hormat kepada orang tua dan taat terhadap ajaran agama.²⁵

Beberapa ahli telah mencoba mendefinisikan arti dari kesalehan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Mustafa Bisri

Menurutnya kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual

²⁴ *Ibid.*, h. 303.

²⁵ Rusyadi, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia-Arab* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 45.

dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya tetapi orang-orang ini lebih mementingkan *hablum minan naas*.²⁶

b. Dadang Kahmad

Menurut beliau kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman dalam praktik kehidupan sosial.²⁷

c. Muhammad Sobary

Pengertian kesalehan sosial yang diberikan oleh Muhammad Sobary, bahwa agama sebagai sistem sosial dengan menyediakan diri untuk membenaran bagi terlaksananya amal-amal sosial. Kedekatan hubungan dengan Tuhan tidak hanya dibangun dengan ritual-ritual ibadah yang rutin, tetapi juga bisa dicapai melalui kerja, solidaritas sosial, pembelaan terhadap ketidakadilan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Seluruh luasnya kehadiran agama senantiasa mengerahkan misi peningkatan derajat dan keselamatan manusia di dunia hingga akhirat.²⁸

Pengertian-pengertian kesalehan sosial tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa kesalehan sosial merupakan suatu bentuk perwujudan dari keimanan seseorang yang mana mereka tunjukkan dari hubungan horizontal dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, jadi tidak hanya

²⁶Mustafa Bisri, "Menimbang Arti Kesalehan dalam Islam," diakses dari <http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/09/30/menimbang-arti-kesalehan-sosial-dalam-islam>, diakses pada 25 April 2018 pukul 21:15.

²⁷Kahmad, Dadang, "Kesalehan Sosial dalam Islam," diakses dari <http://dkahmad.blogspot.com/2008/03/kesalehan-sosial-dalam-islam.html?m%3D1&hl=id-ID>, diakses pada 25 April 2018 pukul 21:23.

²⁸Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 141.

melakukan ibadah terhadap Allah namun melakukan kegiatan sebagaimana sebagai makhluk sosial yang harus saling tolong menolong antarsesama. Kehidupan bermasyarakat yang sangat beragam menuntut kita untuk dapat berinteraksi dengan baik, saling membantu antara satu dengan yang lainnya, bersikap ramah terhadap sesama dan menumbuhkan rasa kekeluargaan di tengah masyarakat.

2. Indikator Kesalehan Sosial

Islam adalah agama yang sempurna, memiliki nilai-nilai yang mencakup berbagai dimensi manusia, baik duniawi dan ukhrawi. Mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berasal dari keinginannya untuk memberdayakan keinginannya orang-orang di sekelilingnya, ini diantaranya dengan memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim dan mencukupi kebutuhan orang-orang miskin. Terkait tentang kesalehan sosial terdapat pada surat *al-Imran* ayat 113-114, yakni sebagai berikut:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾﴾

Artinya: mereka itu tidak sama; diantara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang) [113] Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada

(mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. [114]

Muhammad Kosim dalam bukunya yang berjudul Mendidik Kesalehan Ritual & Sosial menyebutkan bahwa tujuh karakter yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 113 dan 114 tersebut merupakan karakter yang semestinya dimiliki oleh orang-orang yang menginginkan dirinya sebagai bagian dari golongan orang yang saleh. Tujuh karakter tersebut ialah berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang), mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan.²⁹

Terdapat pula indikator kesalehan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Orang yang berlaku sederhana;
- b. Orang yang mau belajar ilmu agama maupun pengetahuan;
- c. Mengutamakan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan daripada menjalankan ibadah sunnah yang bersifat pribadi.
- d. Melakukan kegiatan yang positif.³⁰

Menjadi hamba yang saleh memanglah tidak mudah. Butuh perjuangan dan kesungguhan serta keinginan yang kuat. Peran orang-orang terdekat seperti keluarga dan lingkungan juga sangat berpengaruh serta sangat kita butuhkan untuk ,menjadi guru dan penasihat dari apa yang kita lakukan.

²⁹ Muhammad Kosim, *Loc., Cit.*, h. 4.

³⁰ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 232.

3. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial

Bentuk-bentuk kesalehan sosial yang dikemukakan oleh Mohammad Sobary berbentuk menjaga dan melindungi keluarga dari keterjerumusan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama, etos dalam kerja, toleransi, kepedulian sosial, kepekaan sosial dalam membantu fakir miskin, solidaritas sosial, berusaha mengangkat harkat dan martabat kaum miskin, peduli terhadap kegiatan sosial di masyarakat yang berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan (misalnya: *slametan*, kirim doa, ziarah kubur dan lain-lain), maupun kegiatan sosial lainnya seperti ramah, dermawan, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan.³¹

Menurut Aboebakar Atjeh, adab dalam kesalehan dapat dibedakan dalam beberapa macam antara lain sebagai berikut:

- 1) Apabila memasuki suatu majelis, hendaklah memberi salam terlebih dahulu, memilih tempat duduk hendaklah tempat duduk yang terdekat, jangan melangkahi orang lain, berjabat tangan dengan orang-orang yang duduk didekatnya. Jika kebetulan duduk bersama orang-orang yang sedang berbicara hendaknya tidak mencampurinya dan tidak berdebat dengan kata-kata yang tidak baik.
- 2) Memberi nasihat kepada orang harus diperhatikan bahwa orang itu memang mengharap dan akan menerima nasehat kita, jangan sampai nasehat kita dianggap suatu penghinaan kepadanya. Sifat masing-masing orang berbeda, ada orang yang seketika mau menerima ilmu baru ada juga diantara mereka yang tidak dapat menerima pendapat atau nasihat dari orang lain, oleh karena itu dalam kita memberikan nasihat harus diperhatikan betul dengan siapa dan kapan kita akan memberikan nasihat, juga dengan pilihan kata yang tepat menyesuaikan orang yang hendak kita tuju.

Berintropeksi juga perlu kita lakukan, karena terkadang mereka akan melihat siapa dan bagaimana orang

³¹ Mohammad Sobary, *Op. Cit.*, h. 178.

yang memberikan nasihat kepada mereka dahulu. Memberikan nasihat tentang kebaikan namun perilaku kita juga belum mencerminkan hal tersebut, maka orang akan susah menerimanya.

- 3) Berjumpa dengan sahabat, kerabat atau orang lain yang kita temui hendaknya selalu menunjukkan muka yang berseri-seri bila menjumpainya, selalu memulai dengan memberi salam, bersikap ramah tamah, memberikan tempat duduk yang layak dan baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, bila berbicara dan memanggil dengan nama panggilan yang disenanginya. Kita akan dihargai oleh orang lain sebagaimana kita menghargai orang lain.
- 4) Bersikap baik terhadap tetangga. Kita harus bersikap baik terhadap sesama, menjenguk bila ada yang sakit, menghibur apabila tertimpa malapetaka, turut gembira bila memperoleh sesuatu dengan menggembirakan hatinya, memaafkan bila melakukan kesalahan dan membantunya apabila dimintai bantuan dan secara keseluruhan ialah bagaimana membentuk sikap sosial kita di lingkungan.³²

Menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi akan membuat hidup kita terasa damai, karena kita tercipta juga sebagai makhluk sosial yang seharusnya sadar akan keberadaan diri kita yang tidak dapat hidup secara individual dan kita masih sama-sama membutuhkan orang lain.³³

³² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 230-234.

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural sebagai Solusi Islam ditengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia* (Yogyakarta: Al-Ghiyats, 2003), h. 274.

BAB III

FENOMENA BERHIJAB MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA

A. Majelis Ta'lim Nurul Yaqin

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan tentang Majelis Ta'lim Nurul Yaqin. Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri selaku ketua Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin yang menjelaskan tentang sejarah singkat berdirinya organisasi yang ada di Masjid Nurul Yaqin yaitu sebagai berikut:

Majelis Ta'lim Nurul Yaqin mulai berdiri sekitar tahun 1990 yang diprakarsai oleh Bapak Tarsono, Ibu Purwanti, Ibu Rita (alm.) dan para mahasiswa IAIN yang sekarang sudah berorientasi menjadi UIN Raden Intan Lampung yang tinggal disekitar Masjid Nurul Yaqin. Majelis Ta'lim Nurul Yaqin diambil dari nama Masjid yaitu masjid Nurul Yaqin.

Nama Nurul Yaqin diambil berdasarkan dari usulan masyarakat yang memiliki keyakinan yang sungguh bahwa masyarakat disekitarnya diberikan cahaya oleh Allah sesuai dengan arti dari kata *nurul yaqin*. Latar belakang berdirinya Majelis Ta'lim Nurul Yaqin adalah kondisi penduduk yang semakin banyak sehingga dipandang

perlu mengkaji ilmu tentang keagamaan oleh sebab itu didirikan kelompok pengajian yang terdiri dari pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, pengajian anak-anak. Teruntuk ibu-ibu sendiri didirikanlah Majelis Ta'lim yang salah satu kegiatan awalnya yaitu pengajian sekaligus diisi dengan materi keislaman yang dilakukan seminggu sekali.¹

Masjid ini pada awalnya masih berupa *langgar* atau Mushola, namun seiring dengan bertambahnya penduduk maka pada tahun 1990 Mushola tersebut diperbesar dan dijadikan Masjid yang letak posisinya pun masih tetap. Pada tahun 2012 pindah ke depan dan mendirikan Masjid berornamen Lampung yang diberi nama Masjid Nurul Yaqin, sementara masjid awal saat ini dijadikan sebagai tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Yaqin.

Kepengurusan dalam majelis ini juga tersusun rapi seperti halnya organisasi lainnya yaitu terdapat struktur organisasi. Berikut daftar nama ketua yang pernah membina majelis ta'lim ini:

Tabel II
Ketua Pengurus Majelis Ta'lim Nurul Yaqin

NO.	NAMA	PERIODE
1.	PURWANTI	1990 - 1996
2.	RITA (alm)	1996 - 1999
3.	LILI SODIK	1999 - 2004
4.	NURYATINS	2004-2008
5.	SULASTRI	2008 - 2012

¹ Sulastri, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

6.	SULASTRI	2012-2017
7.	SULASTRI	2017-2018

Sumber: Dokumen Majelis Ta'lim Nurul Yaqin

2. Kepengurusan Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

Kepengurusan dalam majelis ini merupakan pola pembagian dan koordinasi kerja antara sesama pengurus serta proses kerja organisasi antara pengurus dengan anggota dan sebagainya sehingga apa yang harus dipertanggung jawabkan serta di tujukan kepada siapa rasa tanggung jawab kerja masing-masing pemegang jabatan dalam organisasi.

Kepengurusan ini dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama para anggota majelis yang mana mereka telah setuju dengan orang-orang yang telah mereka ajukan sebagi pengurus majelis. Sistem *syura'* atau biasa kita sebut dengan musyawarah mereka gunakan untuk menentukan siapa-siapa saja yang pantas menjadi anggota kepengurusannya.

Ketua majelis ini dipegang oleh Ibu Sulastri, di mana beliau juga telah mendapatkan mandat sebagai ketua majelis beberapa periode karena para anggota juga telah mempercayakan majelis ta'lim ini untuk dikoordinasi olehnya. Terpilihnya beliau sebagai ketua tidak lepas dari bentuk kerjanya yang memang dapat membawa majelis ini menjadi lebih aktif lagi dari tahun-tahun sebelumnya. Beliau memiliki

wakil yakni Ibu Sri Rahayu yang senantiasa bekerjasama dengannya dalam kepengurusan, ketika ketua tidak dapat melaksanakan tugas maka beliau sebagai wakilnya bersedia menggantikan.²

Bendahara majelis dipegang oleh Ibu Yulia, bertugas untuk mengelola dana yang ada di majelis seperti dana iuran bulanan atau mingguan yang biasanya digunakan sebagai dana kegiatan seperti acara pengajian akbar, santunan anak yatim, rukun kematian atau kegiatan-kegiatan lainnya. Beliau tidak berjalan sendiri melainkan bekerjasama dengan sekretaris yang mana dalam majelis ini dipegang oleh Ibu Wita Cahyani. Keempat orang inilah yang menjadi penentu arah majelis ta'lim ini, namun juga tidak lepas dari anggota-anggotanya. Dibentuknya kepengurusan tersebut karena memang setiap bagian telah memiliki kerja masing-masing.³

3. Kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Yaqin

Majelis ta'lim Nurul Yaqin merupakan wadah untuk belajar sekaligus praktik keagamaan yang ada di Korpri Jaya khususnya lingkungan I. Kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim ini mengalami perubahan yang signifikan dari yang semula hanya kegiatan pengajian yang diisi dengan pembacaan surat *yaasiin* dan

² Sulastris, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

³ Sulastris, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

tahlilan hingga terdapat materi yang disampaikan oleh pembina yang mana hanya dilakukan di masjid. Terdapat juga kegiatan sosial dengan tujuan untuk menjalin *ukhuwah* dan menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat, juga beberapa anggota ikut mengembangkan TPA Nurul Yaqin. Kegiatan rutin baik mingguan, bulanan maupun tahunan sekarang ini bukan hanya dilakukan di dalam masjid namun juga dilingkungan masjid Nurul Yaqin yakni kelurahan Korpri Jaya lingkungan I.⁴

Ibu Sulastris mengungkapkan dalam wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kegiatan dari Majelis Ta'lim Nurul Yaqin yaitu sebagai berikut:

a. Pengajian

Pengajian ini merupakan salah satu kegiatan yang ada di majelis ta'lim ini yang mana terdapat beberapa jenis pengajian yakni pengajian mingguan, bulanan juga tahunan. Pengajian mingguan biasa dilakukan juga pada hari minggu tepatnya pada pukul 13:00 WIB sampai dengan selesai, bukan hanya sekedar pengajian yang berisikan kajian-kajian namun juga terdapat kegiatan lain yaitu dengan belajar al-Qur'an. Pengajian mingguan ini biasa dilakukan di Masjid Nurul Yaqin, namun juga rutin setiap satu bulan sekali yang dilakukan bergilir di rumah warga atau anggotanya. Selain itu

⁴ Sulastris, wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

terdapat pula pengajian bulanan yang diadakan bersama dengan Majelis Ta'lim Rachmat Hidayat yang dipimpin oleh Hj. Eva Dwiana. Pengajian dalam kategori tahunan yaitu seperti pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam, misalnya peringatan *Isra' Mi'raj*, peringatan tahun baru hijriyah ataupun peringatan *maulid* Nabi.

b. Belajar Iqra dan Al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari minggu siang sampai dengan selesai sebelum dilakukan kegiatan pengajian yang disebutkan sebelumnya. Kegiatan belajar membaca Iqra dan Al-Qur'an ini dipimpin oleh Ibu Sulastri, Ibu Umi Hijriah dan Ibu Hj. Tuminah. Namun tidak semua anggota majelis ikut serta dalam kegiatan belajar mengaji ini, tidak sedikit mereka sibuk bekerja dan juga malu untuk belajar.

c. Menjenguk warga yang tertimpa musibah

Kegiatan ini dilakukan ketika terdapat salah satu warga yang sedang berduka karena salah satu keluarganya sedang sakit atau juga terdapat warga yang wafat (rukun kematian). Rukun kematian ini merupakan acara *tahlilan* yang dilakukan selama tujuh hari setelah wafat. Rukun kematian ini biasanya juga para anggota tidak hanya datang untuk berdoa bersama namun juga mereka membantu dari segi materi misalnya dengan memberikan sumbangan

santunan berupa uang tunai dan juga berupa makanan yang mana semua itu berasal dari dana yang telah terkumpul dari uang kas yang telah dikumpulkan setiap minggunya.

d. Santunan Ramadhan

Kegiatan santunan ramadhan ini terdapat dua jenis yaitu Sedekah Ramadhan dan Lebaran Anak Yatim, yakni dilakukan pada bulan ramadhan. Sedekah ramadhan ini biasanya dilakukan dalam bentuk bakti sosial ke keluarga tertentu yang benar-benar membutuhkan, sedangkan lebaran anak yatim ini yaitu kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim yang mana mereka mengundang anak-anak yatim yang ada di lingkungan I kelurahan Korpri Jaya ini untuk datang ke masjid mengikuti pengajian kemudian diteruskan dengan kegiatan santunan.

Kegiatan tersebut di atas dilakukan dengan menggunakan biaya dari uang kas majelis, biasanya pengumpulan uang kas tersebut yaitu pada pertemuan mingguan yakni pada kegiatan pengajian mingguan. Uang kas ini terdapat dua jenis yaitu terdapat uang kas yang bersifat sukarela dan juga wajib (Rp 5000/bulan).⁵

⁵ Yulia, wawancara dengan bendahara Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

B. Kondisi Objektif Ibu-ibu Pengajian Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

Majelis Ta'lim Nurul Yaqin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan perkumpulan ibu-ibu yang berada disekitar lingkungan masjid yakni di Kelurahan Korpri Jaya lingkungan I. Berdasarkan penyampaian ketua majelis ini, terdapat sekitar delapan puluh anggota yang ikut serta dalam majelis ini, namun tidak semua anggota tersebut ketika dalam pelaksanaan kegiatan dapat hadir seluruhnya, artinya terdapat anggota yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan majelis ta'lim.

1. Kondisi objektif terkait keadaan anggota majelis talim

a. Usia

Anggota dari majelis ta'lim ini rata-rata sudah berusia di atas lima puluh tahun dan hanya terdapat beberapa anggota saja yang berusia di bawah itu. Seperti biasa kita lihat, ketika seseorang semakin bertambah umurnya maka jiwa keagamaan dan semangatnya justru semakin tinggi. Sehingga semangat untuk menuntut ilmu di majelis ta'lim ini juga semakin besar.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan yang telah mereka tempuh juga sangat beragam, terdapat anggota yang hanya menempuh pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD), terdapat juga yang sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta sebagian besar berpendidikan

SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat. Beberapa anggota juga memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi.

c. Suku dan adat

Mengenai suku dan adat, anggota majelis ini bersuku Jawa dan masih kental kebudayaannya yang masih dilestarikan di lingkungan ini.

d. Pekerjaan

Terkait dengan pekerjaan, anggota majelis ini sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani baik itu di sawah ataupun kebun, tidak jarang juga mereka memiliki usaha di rumah dengan membuka warung baik itu menjual sembako, makanan ringan atau makanan siap saji. Beberapa anggota juga menjadi tenaga pengajar atau guru baik itu ditingkat SD, SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi. baik itu ditingkat SD, SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi.

e. Keadaan sosial keagamaan

Perbedaan pekerjaan, usia, pekerjaan, agama, suku/adat dan tingkat pendidikan tidak menjadi pembeda jelas di masyarakat. Mereka tetap hidup rukun dan damai dengan rasa kekeluargaannya. Ketika salah satu anggota masyarakat yang tertimpa musibah atau membutuhkan bantuan, maka masyarakat berbondong-bondong untuk membantunya. Keagamaan di lingkungan ini sangat kental, terlihat dari masjid yang tidak pernah sepi dengan adanya kegiatan

sholat berjamaah, mengaji baik itu anak-anak maupun lansia, yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶

2. Kondisi objektif terkait pemakaian hijab

Dewasa ini, terkait masalah tentang hijab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat muslim, khususnya di lingkungan I kelurahan Korpri Jaya. Fenomena berhijab di sini merupakan suatu keadaan yang terjadi terkait dengan masyarakat tentang penggunaan hijab. Bukan hal asing lagi pembahasan tentang hal tersebut. Pemakaian hijab oleh anggota majelis ta'lim ini sangat sederhana, bahkan lebih banyak yang menggunakan hijab model langsung pakai dan tidak perlu dibentuk terlebih dahulu daripada model segi empat.

Kondisi objektif terkait dengan hijab yang dikenakan oleh para anggota majelis ta'lim terbagi dalam tiga kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. *Pertama*, kelompok anggota yang mengenakan hijab karena tuntutan.

Kelompok yang termasuk dalam bagian ini yaitu para ibu-ibu yang mengenakan hijab karena sebuah tuntutan yang ada pada dirinya baik itu pekerjaan seperti mengajar di lembaga pendidikan Islam, tuntutan dalam hal bepergian atau menghadiri acara tertentu misalnya untuk menghadiri acara keagamaan maupun tuntutan dari keluarga.

⁶ Jumakir, wawancara dengan ketua RT Kopri Jaya Lingkungan I, Korpri Jaya, Sukarame, 8 Juli 2018

- b. *Kedua*, kelompok anggota yang menggunakan hijab karena kesadaran.

Terakhir yaitu kelompok anggota yang sudah memahami esensi hijab, yakni mereka sudah memahami mengenai hijab yang menjadi kewajiban dalam Islam dan juga melaksanakannya juga sesuai dengan *syari'at* Islam.

- c. *Ketiga*, kelompok anggota yang menggunakan hijab karena Trend.

Kelompok ketiga ini merupakan sekelompok orang yang mengenakan hijab karena mengikuti trend fashion yang ada dan kurang memahami esensi hijab dalam Islam.

C. Praktik Kesalehan Sosial Ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

Kesalehan individu dalam praktik pengamalannya tercermin pada aktivitas ritual keagamaan yang mereka lakukan seperti sholat, puasa, haji dll. Sedangkan kesalehan sosial merupakan implikasi dari apa yang mereka lakukan di masyarakat. Manusia telah memiliki fitrah sebagai makhluk sosial yang masih saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, mereka tidak bisa hidup secara individu tanpa bantuan orang lain.

Islam juga tidak melulu berbicara tentang ibadah wajib (*mahdhah*) tetapi juga ibadah yang sunnah seperti di lingkungan sosial (*ghoru mahdhah*). Tidak ada yang lebih penting antara yang satu dengan yang lain, melainkan keduanya harus seimbang dan saling melengkapi. Ibadah

wajib maupun sunnah terlaksanakan hingga tercapainya kesalehan sosial pada diri masing-masing.

Muhammad Bisri menyebutkan bahwa kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya tetapi orang-orang ini lebih mementingkan *hablum minan naas*.⁷

Pada dasarnya kesalehan sosial juga terbentuk dari bagai mana sikap sosial seseorang di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penerapan sikap sosial sejak awal juga diperlukan untuk membentuk pribadi yang sadar akan kehidupan sosial bermasyarakat. Terkait tentang kesalehan sosial ini, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelurahan Korpri Jaya lingkungan I, khususnya pada anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin dapat terlihat praktik kesalehan sosial yang telah mereka lakukan baik melalui kegiatan yang dilakukan bersama majelis maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, beberapa rangkaian kegiatan yang diadakan oleh majelis tidak hanya bersifat untuk melaksanakan ibadah yang sifatnya wajib namun kegiatan sosial juga mereka lakukan demi menjaga keharmonisan antarsesama. Beberapa

⁷Mustafa Bisri, "Menimbang Arti Kesalehan dalam Islam," diakses dari <http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/09/30/menimbang-arti-kesalehan-sosial-dalam-islam>, diakses pada 25 April 2018 pukul 21:15.

praktik kesalehan sosial sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh Muhammad Bisri yang mengarah pada *hablumminnannas* yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan dengan manusia (personal)

Para anggota majelis ta'lim, sebagian besar mereka memiliki sifat yang sederhana juga istiqomah dalam kebaikan, baik itu tercermin dari segi pakaian yang mereka kenakan maupun sikap dalam bermasyarakat yang mereka lakukan sehari-hari yang senantiasa selalu mereka lakukan. Hubungan antara anggota satu dengan yang lain terjalin erat dengan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.

2. Hubungan dengan tetangga atau warga sekitar

Tentang hubungan para anggota dengan tetangga terlihat sangat rukun, bahkan ketika salah satu dari mereka memiliki sesuatu yang lebih semisal makanan maka mereka membagikanya ke tetangga masing-masing agar sama-sama merasakan rejeki yang sedang diterimanya. Ketika ada kegiatan baik itu keagamaan seperti pengajian, belajar mengaji maupun yasinan mereka selalu mengajak warga untuk gabung serta saling mengingatkan terhadap sesama baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan, selain itu belajar ilmu agama yang dilakukan setiap hari minggu melalui kajian-kajian dan juga belajar al-Qur'an,

Menurut ketua majelis, ketika kita ingin berbuat baik dan menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang tinggi maka harus bersikap yang lembut dan juga kuat. Bersikap lembut untuk mengajak masyarakat dalam hal-hal kebaikan juga mempraktikkan sendiri sebagai teladan juga bersikap kuat ketika dalam hal mengingatkan tersebut kita mendapatkan respon yang negatif.

3. Hubungan dengan masyarakat

Hubungan seseorang dengan masyarakat juga termasuk di dalamnya yakni mengajak berlomba-lomba melakukan kebaikan dengan tujuan beribadah kepada Allah dan menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim ini yakni seperti menjenguk orang yang sakit, rukun kematian, gotong royong baik itu dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan maupun membantu ketika salah satu warga saat mereka, bersedekah dan lain-lain.

Bentuk praktik kesalehan sosial tersebut di atas sudah melekat pada setiap anggota majelis ini karena mereka juga sadar bahwa kita hidup di dunia ini tidaklah sendiri, melainkan masih membutuhkan orang lain sehingga sifat tolong menolong harus ditumbuhkan di tengah masyarakat dan juga tidak melupakan Sang Pencipta.

BAB IV
PENGARUH HIJAB TERHADAP KESALEHAN SOSIAL PADA MAJELIS
TA'LIM MASJID NURUL YAQIN KELURAHAN KORPRI JAYA
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Motivasi Pemakaian Hijab Ibu-ibu Pengajian Majelis Ta'lim Masjid
Nurul Yaqin

Ketentuan terkait dengan hijab telah ditetapkan oleh syariat Islam, sudah begitu jelas yang telah tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Menutup aurat merupakan kewajiban bagi kaum wanita dalam Islam. Segala aturan tersebut telah diberikan dalam syari'at, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Islam telah memberikan solusi terbaik untuk menjaga kesucian dan memelihara moral masyarakat dengan cara menjaga hijab bagi kaum wanita.

Ketaatan seseorang bukan hanya diukur seberapa tekunnya ia melaksanakan sholat wajib dan sunnah, tetapi masih banyak lagi yang mampu dilakukan baik itu sebagai kewajiban hamba Allah Swt. ataupun sunnah dan teladan terhadap Rasulullah Saw. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat tiga kriteria yaitu *hablumminaAllah*, *hablumminannas* dan *hablumminal'alam*, jadi bukan hanya hubungan vertikal dengan Allah saja namun terdapat hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar yang menjadi tempat tinggal manusia

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai motivasi dalam pemakaian hijab ibu-ibu majelis ta'lim Nurul Yaqin. Kita ketahui bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.



Gambar I: Teori Hirarki Maslow

Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat

¹ *Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83 Tahun 2015 Universitas Islam Negeri Ar-raniry*

paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan padaperingkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya);
2. Kebutuhan rasa aman dan keamanan (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya);
3. Kebutuhan sosial atau bias disebut juga kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki);
4. Kebutuhan Ego atau kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan);
5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Masyarakat di kelurahan Korpri Jaya lingkungan I ini khususnya perempuan sebagian besar mereka sudah mengenakan hijab, baik itu anak-anak hingga ibu-ibu yang sudah memasuki usia lanjut. Motivasi merupakan suatu dorongan yang menjadi alasan seseorang melakukan suatu hal. Landasan atau alasan seseorang dalam melakukan hal-hal tertentu juga akan terlihat pada apa yang mereka lakukan, baik atau tidaknya juga akan terlihat dan setiap orang memiliki motivasi masing-masing. Motivai dalam hal ini yakni apa yang menjadi alasan atau motivasi dalam memakai hijab bagi wanita muslim.

Tidak sedikit wanita muslim yang belum bisa memahami tentang ajaran-ajaran dalam Islam sehingga masih banyak berkeliaran perempuan muslim yang tidak mengenakan hijab, bahkan pakaian yang mereka gunakan justru dapat mengundang banyak pasang mata untuk melihat kemolekan tubuhnya. Padahal sangat disayangkan sekali jika hal tersebut terjadi. Allah sangat memuliakan wanita sehingga diberikannya perintah

untuk menutup aurat, supaya wanita juga lebih terlindungi, dimuliakan dan dihargai.

Banyak yang mengatakan bahwa untuk apa berhijab jika perbuatannya masih tercela dan lebih baik tidak sama sekali. Selain itu alasan mereka tidak mengenakan hijab karena ingin menghiijabi hatinya dahulu sebelum menghijab badannya. Padahal berhijab tidak melulu harus pandai agama dahulu baru dapat atau pantas mengenakannya, namun dengan berhijab sama saja kita menggugurkan salah satu kewajiban sebagai seorang muslimah yang berarti menaati perintah-Nya. Pernyataan yang benar yakni muslimah yang menghijab dirinya dan membuka hati mereka, karena ketika hati kita sudah tertutup maka senantiasa akan tertutup pula untuk menerima keberadaan orang lain.

Berikut terdapat beberapa motivasi ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim dalam mengenakan hijab berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara, yaitu:

1. Bagi sebagian dari mereka memakai hijab dan menutup aurat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, meskipun masih terdapat kekurangan namun dengan berhijab mereka juga telah melaksanakan ketaatan terhadap perintah Allah. Islam telah mengatur perihal pakaian yang dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak

mengikutinya.² Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dalam teori Maslow yakni terkait dengan kebutuhan fisiologis di mana berhijab merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan mereka, jika tidak demikian maka kebutuhan dalam hidupnya tidak akan terpenuhi.

2. Menurut Ibu Sulastri yakni ketua Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, tidak jauh beda dengan yang sebelumnya yakni mengenakan hijab merupakan suatu bentuk ketaatan juga ketakutan terhadap Allah Swt., ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah tentang menutup aurat juga menghilangkan ketakutan akan hal-hal yang kelak akan dirasakan ketika kita tidak menaati perintah-Nya.

Seperti halnya teori motivasi terkait dengan motivasi karena suatu kebutuhan rasa aman dan keamanan. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman atas fisik, stabilitas, ketergantungan terhadap sesuatu, perlindungan dan kebebasan dari hal-hal yang mengancamnya seperti rasa cemas, terjadinya kriminalitas, rasa takut, bahaya, dll. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan tujuan melindungi dirinya supaya aman, tidak lagi merasa takut dengan tidak dilakukannya hal tersebut.

Demikian pula bagi ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, mtrks mengenakan hijab karena agar dirinya terasa aman baik itu

² Wita Cahyani, Wawancara dengan Sekretaris Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 5 Juli 2018.

terhindar dari dosa maupun hal-hal yang tidak diinginkannya dengan menaati perintah Allah Swt. Meski dalam pemakaian hijabnya mereka tidak sepenuhnya mengenakan hijab atau selalu mengenakan hijab, ketika mereka berada di dalam rumah masih ada yang lepas dari hijab namun saat mereka keluar dari rumah atau saat ada selain mahromnya mereka tetap mengenakan hijabnya. Hanya saja ditanggalkan saat berada di rumah dan bersama mahromnya.

3. Tuntutan kerja juga menjadi alasan kenapa mereka mengenakan hijab. Baik itu dalam hal khusus pekerjaan yang menuntut untuk mengenakan hijab atau juga karena tuntutan dalam mengikuti kegiatan tertentu seperti kegiatan sosial keagamaan (rukun kematian, gotong royong, menghadiri undangan tasyakuran, dll.). Hal seperti inilah yang membuat orang lain memandang bahwa hijab hanyalah sebagai penggugur tuntutan dunia bukan bertujuan untuk kehidupan akhirat nanti. Motivasi tersebut termasuk sebagai motivasi dalam kebutuhan sosial atau biasa disebut juga kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi atau hasrat untuk disukai dan diterima baik oleh orang-orang lain dengan orang lain, diterima, memiliki). Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai anggota dalam lingkungannya.

4. Mengenakan hijab karena terbawa pengaruh dari lingkungan dan supaya tidak menjadi bahan pembicaraan masyarakat juga agar terlihat baik. Hal ini dalam Teori Maslow dikatakan sebagai motivasi karena kebutuhan ego atau kebutuhan akan sebuah penghargaan. Dikatakan terdapat dua bentuk harga diri yaitu menghargai diri sendiri (Prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, kebebasan, kekuatan, kemampuan, kompetensi) dan dihargai atau mendapatkan penghargaan oleh orang lain (status, populer, terkenal, dominasi, apresiasi atas kerja keras, prestise, penghargaan berupa pujian dari orang lain, penilaian baik dari orang lain).

Masyarakat di kelurahan Korpri Jaya lingkungan I ini sebagian besar ketika berada di luar rumah mereka mengenakan hijab sehingga mau tidak mau harus menyesuaikan lingkungan, karena ketika seseorang berada di dalam lingkungan tertentu kemudian tidak dapat membawa diri mereka untuk masuk ke dalamnya atau dengan kata lain yaitu menyesuaikan keadaan maka ia akan menjadi pusat perhatian dan menurut mereka juga jika tidak menyesuaikan maka mereka akan merasa malu. Meskipun mereka mengenakan hijab namun masih terdapat beberapa warga yang masih belum istiqomah dalam mengenakan hijabnya.

5. Mengenakan hijab karena melaksanakan apa yang diminta suami, karena selain anggota ibu-ibu majelis ta'lim ini terdapat pula kelompok yasinan bapak-bapak yang terkadang pula ketika melaksanakan yasinan mingguan juga terdapat sedikit kajian atau bisa juga himbauan dari ustadz tertentu agar para istri dan anak-anak perempuan mereka menutup aurat dengan berhijab agar terhindar dari fitnah. Namun lambat laun mereka yang memiliki motivasi berhijab seperti ini akan menyadari bahwa hal tersebut memang menjadi tugasnya sebagai seorang muslimah yaitu mengenakan hijab dan menjaga dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam teori aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Kendati demikian, motivasi sebagian besar anggota majelis ta'lim ini yakni semata-mata karena Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Materi-materi tentang hijab juga sering kali disampaikan saat mereka mengadakan pengajian rutin mingguan, dengan tujuan agar mereka tetap selalu istiqomah dalam berpakaian. Tidak lagi untuk menyombongkan diri namun untuk menutup dan merendahkan diri terhadap Allah Yang Maha Besar. Meskipun salah satu dari mereka termasuk keluarga kelas atas dalam artian sangat mampu namun dalam kesehariannya mereka berpakaian sederhana dan tidak ada yang pamerkan, karena mereka tahu bahwa dalam Islam tidak diperbolehkan bersikap *riya'* (pamer).

Terpenting lagi ialah memakai hijab tidak hanya secara lahiriah tetapi juga secara batiniah. Artinya, ketika aurat secara fisik tertutup, maka akhlaknya pun terjaga, memiliki rasa malu dan menjaga diri. Sebab tidak menutup kemungkinan seseorang yang mengenakan hijab itu sempurna secara lahiriah, tetapi hati, lidah dan perbuatannya tidak tertutup dari hal-hal yang tercela. Berhijab secara lahiriah dan batiniah merupakan berpakaian secara takwa.

B. Pengaruh Hijab terhadap Kesalehan Sosial Ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin

Menutup aurat bagi seorang muslimah adalah kewajiban sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. Pakaian yang menutup aurat ini biasa disebut hijab. Hijab bukanlah sebatas dipahami sebagai kewajiban agama, namun meluas menjadi gaya hidup sebagian perempuan. Banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk berpenampilan sebisa mungkin terlihat berbeda dengan yang lainnya. Menjadikan apa yang mereka kenakan sebagai penanda status sosial di masyarakat.

Seseorang terlihat dan dinilai saleh di masyarakat yaitu ketika mereka mengenakan pakaian besar kemudian taat dalam pelaksanaan ibadahnya, meskipun terkadang yang mereka lakukan hanyalah agar dilihat baik dihadapan masyarakat padahal sebetulnya tidak seperti yang kita lihat. Namun tidak juga kita menilai sebaliknya, ketika terdapat orang

yang berpenampilan tidak sopan dalam ibadahnya juga buruk. Kita dalam menilai seseorang jangan hanya pada satu sisi, karna kita juga harus melihat sisi baik lainnya. Kesalehan yang terbagi menjadi dua yakni kesalehan ritual yang terkait ibadahnya dengan Allah Saw. sedangkan kesalehan sosial di sini merupakan bentuk ketaatan terhadap Allah Swt. dengan implikasinya melalui ketaatannya di dalam bermasyarakat. Bukan hanya tentang tertunaikannya rukun Islam, namun juga terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat.

Masyarakat kelurahan Korpri Jaya khususnya di lingkungan I yakni pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurul Yaqin terlihat dalam kesehariannya dalam berpakaian sangat sederhana, tidak ada yang memamerkan apa yang mereka miliki. Semua ini dikarenakan pemahaman agama terkhusus tentang hijab sudah mereka dapatkan dari setiap kajian mingguan yang mereka lakukan. Ilmu yang mereka dapatkan tidak hanya sekedar diterima dan disimpan begitu saja namun juga telah diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga tidak dapat dipungkiri jika masih terdapat beberapa anggota yang kurang memahami akan esensi hijab.

Data dalam penelitian ini selain hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi juga terdapat angker yang mana peneliti sebar ke 70 orang dengan dua angket untuk melihat tentang hijab dan juga kesalehan sosial mereka. Setelah diakumulasikan jawaban dari angket-angket tersebut tadi dengan hijab menjadi variabel bebas (X) dan keasalehan

menjadi variabel terikat (Y), maka berikut data total terkait dengan angket masalah hijab dan kesalehan sosial yang telah diisi oleh anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin. Data tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel III
Data Rata-rata Angket Hijab

No	HIJAB (X)		
	Kesadaran	Tuntutan	Tren
1.	50 orang	12 orang	8 orang

Tabel IV
Data Rata-rata Angket Kesalehan Sosial

No	KESALEHAN SOSIAL		
	Saleh	Cukup	Tidak Saleh
1.	49 orang	10 orang	11 orang

Kedua data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel tabulasi silang yaitu tabel yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Tabulasi silang ini menggabungkan distribusi frekuensi dari dua variabel atau lebih untuk mencegah adanya penyajian data secara gegabah dalam penarikan kesimpulan.³ Data disajikan dalam bentuk jumlah dan persentase, sehingga dapat terlihat seberapa persenkah variabel X yang dalam tabel ini ialah variabel bebas yaitu tentang hijab berpengaruh terhadap variabel Y yaitu variabel terikat dengan subjek kesalehan sosial. Tabel tersebut telah disajikan sebagai berikut:

³ Eriyanto, *Metode Polling Memberdayakan Suara Rakyat* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 27.

Tabel V
Tabel Tabulasi Silang Hijab dan Kesalehan Sosial

<div style="text-align: center;">X Y</div>		HIJAB						Jumlah	
		Kesadaran	%	Tuntutan	%	Tren	%	F	%
KESALEHAN SOSIAL	Saleh	40	57	7	10	2	3	49	70
	Cukup Saleh	8	11,5	1	1,5	1	1,5	10	14,3
	Tidak Saleh	2	3	4	5,5	5	7	11	15,7
	Jumlah	50	71,5	12	17	8	11,5	70	100

Terlihat dari data di atas bahwa jumlah ibu-ibu majelis ta'lim yang berhijab karena kesadaran yaitu 50 orang dengan persentase 71,5 %, dari 50 orang yang berhijab karena kesadaran kemudian berpengaruh dengan kesalehan sosialnya terdapat 40 orang kemudian mereka yang kesalehannya cukup yaitu dengan jumlah 8 orang dan orang yang berhijab dengan kesadaran namun ia tidak saleh ialah terdapat 2 orang.

Kedua, jumlah ibu-ibu yang berhijab karena tuntutan misalnya karena tuntutan kerja atau tuntutan dari suami dan keluarga serta tuntutan ketika seseorang menghadiri acara keagamaan yang mana mereka mengharuskan menggunakan hijab yaitu terdapat 12 orang dari 70 anggota dengan persentase 17%. Meskipun mereka mengenakan hijab karena tuntutan namun tidak dipungkiri masih ada orang yang dalam kehidupan saleh atau sering kita sebut dengan saleh sosial. Terdapat 7 orang yang

ketika dalam kehidupan sehari-harinya mereka berhijab karena tuntutan namun ia tetap bersikap saleh di kehidupan sosialnya, sikap sosialnya mereka masih tetap tinggi. Satu orang yang dapat dikatakan kesalehan sosialnya cukup dan terdapat 4 orang yang termasuk tidak saleh.

Ketiga, terkait dengan seseorang yang mengenakan hijab karena tren, yaitu mereka yang mengenakan hijab hanya karena mengikuti apa yang masih tren di dunia maya dengan tidak memperhatikan esensi hijab yang sebenarnya, terdapat 8 orang dengan presentase 11,5% dari 70 orang. Seperti sebelumnya sesuai data tabel tabulasi di atas dari 8 orang tersebut terdapat juga orang-orang yang dalam kehidupan sosialnya juga masih saleh, dari tabel di atas terdapat 2 orang yang dikatakan saleh dan 1 orang yang dikatakan cukup saleh serta 5 orang yang dikatakan tidak saleh sosial.

Ketiganya memiliki persentase masing-masing, terlihat persentase untuk penggunaan hijab karena kesadaran maka sikap saleh sosialnya juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin ia kurang memahami akan hijab yakni mereka mengenakan hijab hanya karena tren maka ketidak salehan sosialnya juga terlihat.

Observasi juga dilakukan untuk melihat pengaruh hijab tersebut terdapat kesalehan sosial yang telah peneliti lakukan di lapangan yakni pada lingkungan masyarakat anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin

didapatkan mengenai pengaruh hijab yang mereka kenakan terhadap kesalehan sosial atau kehidupan sosial mereka, yaitu sebagai berikut:

1. Terlihat pada kelompok anggota yang kurang atau tidak paham mengenai hijab maka dikehidupan sehari-hari mereka juga terkesan individual, mereka lebih sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing. Faktor lain juga karena ketika berada di tengah masyarakat yang mayoritas mengenakan hijab maka ia juga terkadang merasa menjadi berbeda.
2. Bagi anggota yang memahami esensi hijab maka dikehidupan sehari-hari mereka juga lebih terlihat saleh sosialnya, kepedulian sosialnya lebih tinggi. Lebih terkontrolnya perilaku diri dengan mereka mengenakan hijab, karena sejatinya berhijab tidak hanya menutupi fisik namun juga perilaku yang kita perbuat, baik itu terhadap seseorang (personal), terhadap tetangga ataupun ketika di dalam masyarakat seperti menjenguk orang yang sakit, rukun kematian, gotong royong baik itu dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan maupun membantu ketika salah satu warga saat mereka, bersedekah dan lain-lain. Kepedulian sosial mereka sangat tinggi dan rasa kekeluargaan sangat mereka terapkan.

Hal tersebut di atas dapat kita lihat bahwa semakin paham mereka mengenai esensi tentang hijab dan perilaku yang seharusnya tertanam pada perempuan berhijab, maka kesalehan sosialnya juga akan semakin

tertanam dan semakin tinggi, karena dalam Islam juga telah disebutkan perilaku yang seharusnya bagi muslimah berhijab yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, salah satunya yaitu mempunyai rasa malu dengan menjaga suara, penampilan dan perilaku.

Terdapat juga pengaruh yang mereka rasakan dengan mengenakan hijab pada dirinya sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Terlindung

Dikatakan sebagai pelindung yaitu ketika dikenakan oleh seorang muslimah dapat dirasakan pengaruh yang besar yakni akan melindungi dirinya, baik itu pelindung fisik maupun jiwa kita. Berhijab secara lahiriah juga batiniah itu sangat penting. Terlindunginya kepala dari panas dan debu, terlindunginya tubuh dari pandangan mata lelaki yang bisa mengakibatkan perlakuan tidak baik terhadap perempuan, akan terasa damai dengan mengenakan hijab dibandingkan tidak mengenakannya. Kejahatan bisa dikurangi yakni dengan cara melakukan hal-hal yang dapat menghentikan faktor terjadinya kejahatan tersebut.⁴

2. Diri yang semakin terkontrol

Berhijab sama saja dengan melindungi diri dari sesuatu yang memang tidak dikehendaki-Nya, bisa menjadi alarm atau

⁴ Watini, wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 8 Juli 2018.

pegontrol diri ketika akan melakukan hal-hal tercela yang dilarang dalam agama. Baik itu sebagai pengontrol lidah atau mulut untuk menggunjing orang, menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak baik, dapat mengontrol diri kita saat akan melakukan sesuatu seperti perbuatan tercela, dll., dengan begitu seseorang akan lebih hati-hati lagi dalam berbuat juga berkata sesuatu yang hendaknya difikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak.⁵

3. Semakin erat *ukhuwah* dan pemersatu ummat

Dikatakan bahwa hijab semakin mempererat *ukhuwah* karena ketika seorang muslimah yang mengenakan hijab ia berpergian ke suatu tempat maka ia tidak perlu bingung lagi, ia telah membawa nama Islam dengan simbol hijabnya dan seluruh ummat itu saudara, maka tidak heran jika kita jumpai meskipun mereka tidak mengenal namun dapat berbincang layaknya orang yang saling mengenali.⁶

4. Berdakwah melalui hijab

Berhijab secara tidak langsung kita telah mencari serta menyebarkan kebaikan, menyampaikan kepada masyarakat bahwa wanita akan lebih mulia dengan berhijab, lebih dihargai, mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan karena

⁵ Dahlia, wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 8 Juli 2018.

⁶ Rahayu, wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 8 Juli 2018.

memberikan contoh lebih baik daripada hanya sekedar teori.⁷ Menjadi teladan di masyarakat sangatlah penting bagi kemajuan masyarakat tersebut apalagi dalam hal agama. Mengajak dengan cara menyontohkan akan mudah diterima oleh masyarakat karena dengan begitu mereka akan tahu apa yang hendak mereka lakukan.

Melihat beberapa pengaruh dari hijab bagi kehidupan sosial mereka sehari-hari jelas bahwa hijab sangat berpengaruh. Baik itu berdampak untuk pribadi masing-masing atau dapat dirasakan bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Sesuai dengan yang Allah uraikan dalam ayat-ayat al-Qur'an bahwa wanita sangat dimuliakan, dengan berhijab maka senantiasa akan terlindungi karena juga wanita shalihah juga merupakan perhiasan dunia yang harus dijaga layaknya perhiasan yang terpajang di toko-toko.

⁷Sumarsih, wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, Korpri Jaya, Sukarame, 8 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa hal terkait dengan pengaruh hijab terhadap kesalehan sosial, yaitu:

1. Motivasi penggunaan hijab ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin yaitu pertama, menggunakan hijab adalah suatu kebutuhan fisiologis di mana berhijab merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan mereka, jika tidak demikian maka kebutuhan dalam hidupnya tidak akan terpenuhi. Kedua, motivasi karena suatu kebutuhan rasa aman dan keamanan dimana penggunaan hijab mereka ialah agar dirinya terasa aman baik itu terhindar dari dosa maupun hal-hal yang tidak diinginkannya dengan menaati perintah Allah Swt. Ketiga, Motivasi tersebut termasuk sebagai motivasi dalam kebutuhan sosial seperti tuntutan kerja juga menjadi alasan kenapa mereka mengenakan hijab. Keempat, motivasi karena kebutuhan ego atau kebutuhan akan sebuah penghargaan di mana mereka mengenakan hijab karena terbawa pengaruh dari lingkungan dan supaya tidak menjadi bahan pembicaraan masyarakat juga agar terlihat baik. Kelima, kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain yakni penggunaan hijab karena perintah dari suami dan keluarga.
2. Hijab mempunyai pengaruh terhadap kesalehan sosial pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Nurul Yaqin terbukti dengan ketika seseorang

semakin memahami akan esensi hijab yang artinya mereka mengenakan hijab karena kesadaran maka akan semakin tinggi juga kesalehannya. Begitu pula sebaliknya, semakin ia kurang memahami esensi akan hijab maka kesalehan sosialnya juga akan terlihat rendah.

B. Saran

Penulis merekomendasikan beberapa saran-saran terkait dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya wanita muslimah agar lebih memahami kembali esensi hijab sesuai dengan syariat Islam, bukan hanya sekedar mengenakannya atau melaksanakan apa yang menjadi tuntutan masing-masing, namun mengenakannya semata-mata hanya karena Allah Saw.
2. Bagi anggota Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, terkait dengan hijab dan kesalehan sosial diharapkan untuk anggota yang sikap sosialnya kurang serta penggunaan hijabnya bukan semata-mata karena Allah maka agar lebih ditingkatkan lagi dan bagi anggota yang sudah memahami agar bisa membagikan ilmu yang dimilikinya. Kegiatan sosial untuk majelis ini agar lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli. 2004. *Metodelogi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdulmanan, Ukasyah. 1998. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*; terj. Chairul Halim (cet.1). Jakarta: Gema Insani Pers.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Khayyat, Muhammad Haitam. 2007. *Al-Mar'ah Al-Muslima wa Qadhaya Al Ashr atau Problematika Muslimah di Era Modern*. ter. Salafuddin, Asmu'i. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Prosedur Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. 2009. *Fikih Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*. Jakarta: Amzah.
- Ats-Tsuwaini, Muhammad Fadh. 2009. *Cantik dengan Jilbab*. Solo: An-Naba.
- Bahtiar, Deni Sutan. 2012. *Mencari Kembali Tuhan yang Hilang*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 1999. *Metode Polling Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Resesrch I*. Yogyakarta: YP Fak Psychology UGM.
- _____. 1986. *Metodelogi Research II*. Yogyakarta: YP FK Psychology UGM.

- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husain, Abi Qasim. 2004. *Mu'jam Mufradat Al-Faazul Qur'an*. Beirut: Lebanon.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Indra, Hasbi, et.al. 2004. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.
- Ismail, Muhammad. 2011. *Hijab & Jilbab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metode Research*. Bandung: Mundar Maju.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krezem, Mahdy Saeed Reziq. 2001. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Abdul Basith. Jakarta: Media Dakwah.
- Mastal, Zubaidi. 1992. *Islam dan Pembinaan Moral Bangsa*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan, Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Munawir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya.
- Mz, Labib & Muflihah. *Fiqh Wanita Muslimah: Kajian Hukum Sekitar Wanita Bertumpu Kepada Empat Mazhab*. Surabaya: Tiga Dua.
- Nasution, Sri Ilham. 2015. *Analisis Semiotik Hijab: Studi Deskriptif Makna Pakaian Hijab pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung*. Laporan Penelitian Individu. Lembaga Penelitian IAIN RIL.

- Nursi, Bediuzzaman Said. 2009. *Tuntunan Bagi Perempuan*. Jakarta: Anatolia.
- Qorib, Muhammad. 2010. *Lentera Kasih Sayang Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sabid, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Safei, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salim, Hadiyah. 1994. *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyah, Syaikul Islam Ibnu. 2013. *Hijab dan Pakaian Wanita Muslimah dalam Shalat*. Solo: At-Tibyan.

Internet:

- <http://dkahmad.blogspot.com/2008/03/kesalehan-sosial-dalam-islam.html?m%3D1&hl=id-ID>
- [http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/09/30/menimbang-arti-kesalehan-sosial-dalam-islam,](http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/09/30/menimbang-arti-kesalehan-sosial-dalam-islam)

Jurnal :

- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 13, No. 2, 336-348.
- Mahanani, Prima Putri Rizqi. 2016. *Perempuan Salafi Memaknai Jilbab*. Jurnal Sospol. Vol. 1, No. 1, 123-136.
- Yulikhah, Safitri. 2016. *Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, 96-117.
- Universitas Islam Negeri Ar-raniry. 2015. *Teori Motivasi*. Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83